



PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN

Sri Rahayu

IAIN Takengon

Email : sr8514186@gmail.com

Abdussyukur

IAIN Takengon

Email : syukurcorp@gmail.com

Abstrak: Fenomena perundungan di lembaga pendidikan telah berkembang menjadi masalah serius yang membutuhkan solusi yang efektif yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarahnya. Ketidaksadaran terhadap jenis perundungan dan kurangnya pemahaman tentang konsekuensinya mendorong perilaku tersebut. Perilaku perundungan di sekolah juga dipengaruhi oleh keluarga, stres siswa, media, dan budaya. Masalah ini dapat diperburuk jika tidak ada dukungan dari guru, karyawan sekolah, dan pihak berwenang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perundungan dilakukan di MIN 2 Bener Meriah dan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam diterapkan untuk mencegah perundungan. Sebagai sumber data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa MIN 2 Bener Meriah. Observasi, dokumentasi, dan wawancara menjadi sumber data, dan metode triangulasi digunakan untuk menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan fisik, verbal, dan mental terjadi di MIN 2 Bener Meriah. Sebelum penerapan kebijakan anti perundungan, elemen seperti perundungan lisan dan perkelahan kompleks menjadi masalah besar. Terbukti, bahwa prinsip-prinsip pendidikan agama Islam, seperti salat dhuha, kultum, madrasah diniyah, literasi, dan PHBI, membantu mencegah perundungan.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Perundungan

Abstract: Bullying in schools has grown to be a significant issue that calls for well-thought-out remedies rooted in a thorough knowledge of its past. Such behavior is motivated by ignorance of this kind of bullying and a lack of comprehension of its repercussions. School bullying is influenced by culture, the media, family, and



stressed students. The issue may get worse if there is no assistance from authorities, staff members, and teachers in the school. This study sought to determine how bullying occurs in MIN 2 Bener Meriah and how Islamic religious education values are used to stop bullying. This study utilized school administrators, PAI teachers, and MIN 2 Bener Meriah students as data sources and employed qualitative methodologies. Data were analyzed by triangulation techniques, with sources of information including interviews, documentation, and observation. The findings demonstrated that bullying in MIN 2 Bener Meriah is verbal bullying, physical bullying, and psychological bullying. Before anti-bullying policies were put in place, issues like verbal bullying and hard-fought arguments were a big concern. Bullying is prevented by the tenets of Islamic religious education, including salat dhuha, cult, madrasah diniyah, literacy, and PHBI.

Keywords: Values, Islamic Education, Bullying



Pendahuluan

Fenomena perundungan di lembaga pendidikan menjadi masalah yang meresahkan (Bastomi & Mustaqimatul Hidayah, 2019). Solusi yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang latar belakangnya (Arsi et al., 2023). Kesadaran yang rendah tentang berbagai jenis perundungan dan kurangnya pemahaman tentang konsekuensinya mendorong perilaku tersebut berkembang (Sitinjak et al., 2016).

Lingkungan keluarga juga memengaruhi perilaku perundungan. Anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional atau mengalami kekerasan cenderung mengekspresikan ketidakpuasan mereka melalui perundungan (Haslan et al., 2022). Stres dan tekanan yang dialami siswa, termasuk tekanan akademik dan masalah pribadi, seringkali menyebabkan perundungan (Alfiyana N, 2022). Ini berkembang menjadi mekanisme pelepasan diri yang tidak baik.

Media dan budaya juga memengaruhi perilaku perundungan (Andri Setiawan & Rachman, 2018; Novitasari et al., 2023). Perilaku dan citra agresif yang sering ditampilkan dalam media seperti film, televisi, dan video game dapat memberi inspirasi kepada siswa untuk meniru atau meniru apa yang mereka lihat (Suhendar, 2020). Selain itu, dinamika kekuatan dan relasi kekuasaan ikut memberikan andil dalam perundungan di sekolah, di mana pelaku menggunakan kekuatan untuk mengontrol atau mengintimidasi korban yang lebih lemah secara fisik atau sosial (Haslan et al., 2021). Perundungan terjadi karena lingkungan sekolah yang tidak aman secara fisik dan emosional. Situasi semakin memburuk karena tidak ada pengawasan, tidak ada peraturan, atau respons yang tidak tegas terhadap perilaku perundungan.

Faktor lainnya adalah kurangnya dukungan dari guru, karyawan sekolah, dan pihak berwenang. Masalah perundungan cenderung berlanjut dan membahayakan kesejahteraan mental dan emosional para korban jika tidak ada intervensi yang cepat dan tegas. Perubahan norma dan penolakan terhadap perilaku perundungan sangat penting untuk mengatasi masalah ini karena norma budaya di lingkungan sekolah atau masyarakat dapat mempengaruhi apakah perundungan dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima atau tidak.

Sejak satu tahun terakhir, madrasah Ibtidaiyah Negeri Bener Meriah 2 membuat kebijakan anti perundungan. Tiga tahun sebelumnya, kasus perundungan cenderung meningkat. Beberapa laporan orang tua disebutkan anaknya menjadi korban perundungan di madrasah. Beberapa kasus yang ditangani guru dan kepala madrasah juga cenderung naik, sebelum kebijakan anti perundungan diputuskan. Kebijakan tersebut adalah penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perundungan di madrasah (Farida, 2023).

Beberapa riset tentang pencegahan perundungan telah dilakukan. Beberapa penelitian menyoroti peran guru PAI secara khusus dalam menanggulangi perilaku bullying (Fuad et al., 2021; Junindra et al., 2022; Lukman, 2019; Muru'atul Afifah & Riftini Yulaiyah, 2022). Fathiyah meneliti tentang peran keluarga dalam mencegah perilaku *bullying* (Fathiyah, 2019). Sementara Rahmatullah dan Agustini meriset tentang sosialisasi dan kesadaran diri tentang bullying (Agustini & Handayani, 2023; Rahmatullah & Azhar, 2020). Penelitian ini lebih spesifik tentang kebijakan



penerapan nilai-nilai agama islam, kegiatan intra kurikuler dan ko-kurikuler. Penelitian ini tidak hanya fokus pada peran guru PAI sebagaimana penelitian Fuad, Afifah, Lukman dan Junindra, atau hanya peran orang tua seperti penelitian Agustusni dan Rahmatullah. Penelitian ini juga lebih fokus pada implementasi yang praktis dalam pencegahan, bukan sebatas sosialisasi sebagaimana riset Fathiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perundungan yang terjadi di MIN 2 Bener Meriah, agar dapat diketahui penanganannya dan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perundungan di MIN 2 Bener Meriah. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pencegahan perilaku bullying yang integratif dalam kegiatan siswa di madrasah atau di madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di MIN 2 Bener Meriah Kabupaten Bener Meriah, yang berlokasi di jalan Simpang Tritet – Pondok Baru Desa Tingkem Kecamatan Bukit. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dari 07 Juni 2023 hingga 24 Juli 2023. Sumber data penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa MIN 2 Bener Meriah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan melibatkan data primer yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Perundungan di Madrasah

Menurut kepala madrasah, perundungan fisik, verbal, dan mental adalah bentuk perlindungan yang paling umum di MIN 2 Bener Meriah (Farida, 2023). Menurutnya, bahwa perundungan fisik termasuk memukul, mendorong, dan menggigit. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh guru PAI yang juga merupakan koordinator kesiswaan, yang menyatakan bahwa perundungan di MIN 2 Bener Meriah terdiri dari perundungan fisik, perundungan verbal, dan perlindungan perundungan. Menurut Fahry, perundungan pasti menyebabkan gangguan yang mengganggu pembelajaran atau jam istirahat siswa, dan harus ditangani oleh guru piket dan bahkan kepala madrasah jika tidak dapat diselesaikan, melalui telepon ke orang tua atau wali anak (Fahry, 2023).

Menurut siswa kelas 5 MIN 2 Bener Meriah, kasus perundungan yang kompleks adalah siswa terlibat dalam perkelahian dengan rekan satu kelas. Penyebab perkelahian biasanya karena ada siswa yang meminjam alat tulis, tetapi tidak mengembalikannya, dan tidak bertanggung jawab atas hal itu. Kompleksitas perundungan dalam bentuk perkelahian pemicu terjadi perkelahian teman yang lain karena ingin ikut membantu kawan masing-masing yang menyebabkan kelas menjadi ribut sehingga wali kelas memberikan sanksi kepada pelaku (Amalia, 2023; Fahry, 2023).

Selain fisik, perundungan umum yang terjadi sebelum kebijakan pencegahan



perundungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah perundungan lisan. Menurut Farida, bahwa perundungan verbal adalah yang paling umum, dibanding 2 bentuk perundungan lainnya. Jenis perundungan ini termasuk mengganggu, memanggil orang lain dengan nama lain (*name calling*), merendahkan (*putdown*), mencela atau mengejek, dan menyebut nama orang tua. Karena kurangnya komunikasi antara siswa yang masuk pagi dengan siswa yang masuk siang dan faktor kontrol yang lemah, tingkat perundungan sangat tinggi selama kegiatan belajar di siang hari (Farida, 2023). Semula, sekolah ini menerapkan *shift* masuk madrasah. Ada siswa yang masuk pagi dan ada yang siang. Waktu transisi kepulangan dan kedatangan siswa seringkali terjadi aksi *verbal bullying* (Fahry, 2023).

Jenis perundungan yang paling umum adalah mengejek nama orang tua atau menyebutkan nama panggilan lain, yang mana korban tidak dapat menerimanya, sehingga guru piket atau wali kelas melakukan perdamaian dengan anak yang bersangkutan. Selain itu, mereka yang tidak dapat didamaikan harus dipanggil ke madrasah untuk meminta orang tua atau wali mereka. Guru PAI dan guru kelas sangat berterima kasih kepada kepala madrasah yang telah mendukung peleburan masuk siang dan mengambil langkah-langkah untuk membangun ruang belajar yang memungkinkan komite untuk berpartisipasi. Dengan demikian, tingkat perundungan di MIN 2 Bener Meriah menurun (Nuraini, 2023).

Dalam wawancara dengan salah satu siswa kelas empat, diketahui bahwa dia pernah membuat rekan sebangkunya menangis karena tindakannya. Dia mengejek nama orang tua rekan-rekannya. Jadi, wali kelas dan guru piket melakukan perdamaian, dan dia juga menangis menyesali tindakannya yang salah (R, 2023). Korban diwawancarai dan mengatakan bahwa dia sangat sedih ketika teman sekelasnya mengejek nama orang tuanya di depan kelas dan didengar oleh teman sekelasnya. Karena orang tuanya tidak ada di rumah dibawa-bawa ke madrasah, dia merasa teman-temannya sudah menzholiminya (A, 2023a).

Dijelaskan oleh wali kelas bahwa beberapa anak sering menjadi pelaku, beberapa lainnya selalu menjadi korban perundungan, dan bahkan beberapa anak hanya melihat temannya menjadi pelaku dan korban perundungan. Ada beberapa saksi yang melaporkan peristiwa kepada wali kelas, guru piket, guru bidang studi, guru PAI, satpam, atau PJS (Penjaga Sekolah), atau bahkan kepala madrasah langsung. Artinya, para saksi tidak membiarkan kawannya menjadi korban perundungan atau pelaku. Itu terjadi baik di dalam maupun di luar ruangan. Peserta didik yang menyaksikan rekan-rekannya melakukan perundungan mengajukan pengaduan terlebih dahulu kepada orang yang paling dekat atau pertama kali dilihat (Nuraini, 2023).

Bentuk perundungan lainnya di madrasah adalah perundungan mental. Selain kepala sekolah, guru PAI dan koordinator kesiswaan menyatakan bahwa perundungan mental seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengucilkan, mengejek, atau mengancam juga pernah terjadi di MIN 2 Bener Meriah dua atau tiga tahun yang lalu (Fahry, 2023; Farida, 2023; Nuraini, 2023). Selain itu, seorang siswa pernah dipermalukan oleh rekan sekelasnya, dan beberapa siswa dikucilkan oleh rekan sekelasnya baik saat



belajar di kelas maupun di luar kelas. Namun, jenis perlindungan ini jarang terjadi (G, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas 4 MIN 2 Bener Meriah, diketahui bahwa korban tidak cengeng dan langsung melakukan tindakan pembela diri atau melapor kepada guru. Jika ada juga pengancaman atau pengucilan kawan, korban atau saksi harus memberi tahu wali kelas, guru PAI, guru piket, guru bidang studi, satpam, dan PJS. Ini memastikan bahwa pelaku perundungan dan korban perundungan akan ditangani oleh madrasah (A, 2023b).

Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perundungan

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Bener Meriah sebagai lembaga pendidikan Islam diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, guru PAI MIN 2 Bener Meriah berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang tepat sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan sukses. Salat dhuha, kultum sebelum dan sesudah salat dhuha, madrasah diniyah, literasi, dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) adalah beberapa upaya untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mencegah perilaku perundungan di MIN 2 Bener Meriah.

Menurut Nuraini, guru PAI, salat dhuha dilakukan setiap pagi kecuali hari Senin karena harus melakukan upacara bendera. Untuk membantu siswa meningkatkan iman mereka kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari kiamat, dan qada atau qadar, salat dhuha ini mengandung nilai-nilai moral. Metode ini digunakan untuk mendamaikan siswa yang bertikai atau berselisih paham dengan teman mereka sehingga terjadi konflik atau pemerasan secara paksa. Agar hal ini tidak terjadi, MIN 2 Bener Meriah menetapkan aturan dan sanksi kepada siswa agar mereka lebih mendekatkan diri dan lebih percaya kepada Allah SWT dengan penerapan rukun iman (Nuraini, 2023).

Sebelum dan sesudah salat dhuha, kegiatan kultum yang berfokus pada iman dan aqidah dilakukan. Program penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam di MIN 2 Bener Meriah bertujuan untuk mencegah perundungan dengan tujuan: (a) mencegah perundungan fisik, verbal, dan mental, (b) mencapai visi dan misi madrasah secara efektif dan efisien, (c) menghasilkan alumni yang tangguh, sehat mental, rendah hati, menghargai perbedaan, dan (d) membangun hubungan baik sesama peserta (Farida, 2023).

Program penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mencegah perundungan di MIN 2 Bener Meriah dapat mencegah perundungan, menurut penjelasan guru PAI. Ini terbukti dengan fakta bahwa perundungan hampir tidak terjadi di MIN 2 Bener Meriah dalam dua tahun terakhir. Oleh karena itu, proses belajar mengajar berjalan lancar, prestasi siswa meningkat, dan masyarakat lebih tertarik untuk mendaftarkan siswa ke MIN 2 Bener Meriah. Ini terlihat dari data PPDB tahun pelajaran 2022/2023 dan 2023/2024, di mana hanya ada tiga rombongan belajar melebihi kapasitas (Syamsuddin, 2023).

Salah satu program penerapan nilai PAI adalah Madrasah Diniyah di MIN 2 Bener Meriah. Tahfiz, tahsin, ibadah, dan bahasa Arab adalah bagian dari kegiatan



madrasah diniyah atau Madin. Masalah diniyah yang mengandung nilai kerohanian dalam penerapan nilai PAI untuk mencegah perundungan di MIN 2 Bener Meriah digunakan dalam kegiatan luar madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler di MIN 2 Bener Meriah berlangsung dari Senin hingga Kamis, menurut koordinator kurikulum. dari pukul 13.30 hingga 15.00 Tidak ada lagi perundungan di MIN 2 Bener Meriah karena siswa mengikuti kegiatan Madin setelah pelajaran di kelas (Raidhani, 2023).

Di MIN 2 Bener Meriah, kegiatan memperingati hari besar Islam dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Pemotongan hewan kurban pada 10 sampai 13 Zulhijjah, 1 Muharam, dan Maulid adalah ritual PHBI yang mengandung nilai ilahi yang rutin dilakukan (Din, 2023). Selain itu, Syamsudin menyatakan bahwa acara peringatan hari-hari besar Islam ini dapat menyatukan siswa dan anggota staf desa Tingkem Bersatu, Tingkem Asli, dan Kutetanyung. Selain itu, sangat menarik bagi warga madrasah untuk hadir pada pelaksanaan qurban Idul Adha 1443 H dan 1444 H di MIN 2 Bener Meriah bersama dengan aparat dari tiga desa (Syamsuddin, 2023).

Ada program PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bener Meriah untuk membantu anak-anak mendapatkan literasi yang mengandung nilai syariah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh kepala MIN 2 Bener Meriah, yang menyatakan bahwa literasi ditunjukkan dengan adanya spanduk atau baliho di hampir setiap kelas di madrasah. Pemasangan spanduk dan baliho ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa dan pendidik di MIN 2 Bener Meriah. Spanduk atau baliho berisi aturan MIN 2 Bener Meriah, visi dan misi, tata tertib, dan dilarang perundungan. Beberapa tempat bahkan menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an. (Farida, 2023)

Memperbanyak spanduk dan baliho tentang larangan perundungan dan bahaya perundungan di lingkungan madrasah adalah langkah inovatif dari madrasah dalam literasi perundungan. Semua guru harus membuka kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti keimanan, syariah, dan akhlak. Mereka juga harus mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti belajar bahasa Arab, tahfiz, dan tahsin. Dinas Syariat Islam kabupaten Bener Meriah bekerja sama dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bener Meriah dalam program madrasah diniyah Baiturahman Tingkem. Dengan bekerja sama, 12 siswa terbaik di bidang keagamaan dididik untuk tartil dan tilawah di dinas syariat Islam. Dia dilatih oleh seorang qori qoriah di kabupaten Bener Meriah. Peserta didik MIN 2 Bener Meriah mulai mempersiapkan diri untuk MTQ sejak awal (Syamsuddin, 2023).

Hasil dari wawancara dengan kepala madrasah dan observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Juli 2023 pukul 09.00 wib di MIN 2 Bener Meriah tentang penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perundungan di MIN 2 Bener Meriah telah menunjukkan bahwa semua elemen madrasah, bersama dengan orang tua peserta didik, komite, dan anggota staf, menerapkan nilai-nilai tersebut (Farida, 2023).

Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga bentuk bullying di madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bener Meriah, Aceh. Ketiga bentuk tersebut adalah perundungan fisik, verba, dan mental. Di MIN 2 Bener Meriah, tidak semua bentuk bullying ada. Ada



bentuk bullying yang tidak ditemukan. Menurut Efianingrum, ada beberapa bentuk perundungan yang terjadi di sekolah. Bentuk-bentuk bullying di sekolah mencakup berbagai perilaku dan aktivitas, termasuk perundungan verbal, fisik, seksual, emosional/mental, dan perundungan *cyber* (Efianingrum, 2020). Sementara di subjek penelitian ini hanya verbal, fisik, dan mental. Sementara perundungan seksual, dan *cyber* tidak ditemukan. Perundungan lain yang tidak ditemukan di madrasah adalah perundungan relasional (Amnda et al., 2020; Hertinjung, 2013; Rahayu & Rifqi, 2022). Ketiadaan *cyber bullying* dan *sexual bullying* di tingkat dasar disebabkan karena di pendidikan dasar, pada umumnya anak tidak aktif dalam berkomunikasi antar teman di media sosial, sementara pada perundungan seksual, usia anak sekolah dasar belum pada fase tersebut.

Bullying terjadi di tingkat sekolah dasar karena adanya beberapa faktor. Diantara faktor dominan perilaku *bullying* di pendidikan dasar adalah pola asuh orang tua, terpapar *gadget*, gagalnya pendidikan karakter, kurang optimalnya peran guru, dan lingkungan keluarga (Devita & Dyna, 2019; Fajar & Machmud, 2020; Qamaria & Astuti, 2020; Soedjatmiko et al., 2016; Ulya, 2019). Oleh karena faktor paling dominan diantara faktor-faktor munculnya perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua maka pendekatan yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak (Anggraeni & Rohmatun, 2020; Rachmah et al., 2022; Rahmawati et al., 2022; Susanto, 2022).

Selain itu, riset ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar juga penting dalam mencegah perilaku perundungan. Kegiatan salat dhuha bersama, kuliah tujuh menit sebelum dan sesudah salat dhuha, madrasah diniyah, literasi, dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dapat mencegah perilaku *bullying*.

Menurut Gordon (Therapy et al., 2018), Sari (Sari, 2019), Bell (Bell & Azeharie, 2022), dan Ahmad (Ahmad et al., 2020) yang menyatakan peningkatan pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dapat mencegah perilaku *bullying*. Hal ini dapat dipahami karena nilai-nilai Islam mengajarkan tentang menjaga ucapan, anti kekerasan, larangan menghina dan ajaran akhlaq mulia dalam Islam.

Sementara itu, pendidikan diniyah yang diimplementasikan di MIN 2 Bener Meriah juga berkontribusi terhadap pencegahan perilaku *bullying*. Pendidikan diniyah di MIN 2 Bener Meriah adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa sebagai suplemen tambahan pengetahuan mengaji dan pengetahuan agama. Pendidikan diniyah, selain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam, juga sebagai sarana mereka bersosialisasi dan mengisi waktu kosong di rumah.

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan diniyah mempunyai dua efek sekaligus. *Pertama*, sebagai tambahan peningkatan pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Islam. Kedua, dapat mengisi waktu kosong siswa yang cenderung diisi dengan kegiatan potensial negatif karena pengaruh lingkungan. Menurut Zakiyah (Zakiyah, 2019), Nasution (Nasution, 2023), Khasanah (Khasanah, 2015), dan Bakri (Bakri et al., 2021), bahwa kegiatan ekstrakurikuler menurut riset penelitian terbukti mengurangi dan mencegah perilaku *bullying*.



Penutup

Di MIN 2 Bener Meriah, bentuk perlindungan fisik, verbal, dan mental adalah masalah umum. Di MIN 2 Bener Meriah, nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan secara aktif. Nilai-nilai ini ditanamkan pada siswa melalui program seperti salat dhuha, kultum, madrasah diniyah, literasi, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Jumlah kasus perundungan menurun selama dua tahun terakhir sebagai hasil dari penerapan program ini. Data Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menunjukkan peningkatan prestasi siswa dan minat masyarakat. Selain itu, program Madrasah Diniyah membantu siswa terlibat dalam kegiatan positif setelah kelas.

Bantuan dari orang tua siswa, komite, staf, dan seluruh madrasah, MIN 2 Bener Meriah berhasil menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung kebijakan anti *bullying* dan pembentukan karakter siswa. Program ini menunjukkan komitmen madrasah untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai fondasi utama dalam mencegah perundungan dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Daftar Referensi

- Agustini, C. D., & Handayani, D. (2023). Sosialisasi Penyuluhan Psikoedukasi Pencegahan Perundungan (Bullying) di Madrasah Al-Inayah Desa Padasuka Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 8(2). <https://doi.org/10.22441/jam.v8i2.17156>
- Ahmad, A., Mansur, R., & Faisol, A. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING (Studi Kasus di MTs Nurul Ulum Malang). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Alfiyana N, D. (2022). Tinjauan Kriminologi Tindak Kekerasan Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 3(2).
- Amalia, D. (2023). Wawancara.
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). BENTUK DAN DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP PESERTA DIDIK. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1). <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Andri Setiawan, M., & Rachman, A. (2018). Fakta Negatif Budaya Banjar Dalam Pembentukan Perilaku Bullying Siswa SMA. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(2).
- Anggraeni, T. P., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7705>
- Arsi, P., Prayoga, I., & Asyari, M. H. (2023). Optimasi Strategi Pencegahan Cyberbullying bagi Usia Remaja di Kab. Banyumas Berbasis IT. *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(2). <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1011>
- Bakri, A. R., Sutrisno, S., & Mushafanah, Q. (2021). Nilai Karakter Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.29811>
- Bastomi, H., & Mustaqimatul Hidayah, S. N. (2019). Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437>



- Bell, K., & Azeharie, S. (2022). Studi Tentang Perubahan Adaptasi dan Interaksi Sosial Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Perantau di Jakarta yang Terdampak Pandemi Covid-19). *Kiwari*, 1(1). <https://doi.org/10.24912/ki.v1i1.15757>
- Devita, Y., & Dyna, F. (2019). Analisis Hubungan Karakteristik Anak Dan Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Bullying. *Health Care Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v7i2.24>
- Din, M. (2023). *Wawancara*.
- Efianingrum, A. (2020). MEMBACA REALITAS BULLYING DI SEKOLAH: TINJAUAN MULTIPERSPEKTIF SOSIOLOGI. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>
- Fahry. (2023). *Wawancara*.
- Fajar, M., & Machmud, H. (2020). Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Diniyah Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.31332/dy.v1i1.1822>
- Farida, L. (2023). *Wawancara*.
- Fathiyah. (2019). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Bullying Remaja. *AL-MUTSLA*, 1(2). <https://doi.org/10.46870/almutsla.v1i2.70>
- Fuad, S., Sumarwati, S., Fauziah, A. N., & AR, Z. T. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.1-16>
- G, W. (2023). *Wawancara*.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2021). Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan(Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2). <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Hertinjung, W. S. (2013). BENTUK-BENTUK PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53(9).
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Khasanah, E. E. (2015). Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta. In *ePrints UNY*.
- Lukman, T. &. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negeri 1 kota Gorontalo. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1(2).
- Muru'atul Afifah, & Riftini Yulaiyah. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.465>
- Nasution, K. (2023). Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 4 Mandailing Natal. *ISLAMIKA*, 5(3). <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3084>
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1). <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>
- Nuraini. (2023). *Wawancara*.
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2020). Pelatihan Anti Bullying Mampu Meningkatkan Pemahaman Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Jurkam Jurnal Konseling Andi Matappa*. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v4i1.382>
- R, F. (2023). *Wawancara*.



- Rachmah, D. N., Zwagery, R. V., Widyawati, W., Munajat, R. H., & Noor, M. I. N. I. (2022). Penyuluhan ke Orangtua Mengenai Dampak dan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30872/plakat.v4i1.6818>
- Rahayu, R., & Rifqi, M. (2022). PKM SOSIALISASI BENTUK PERILAKU BULLYING. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1905>
- Rahmatullah, A. S., & Azhar, M. (2020). Pendidikan Dini Sadar Virus Bullying Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Abdidas*, 1(4). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i4.56>
- Rahmawati, I. M. H., Rosyidah, I., & Hartatik, H. (2022). Hubungan pola asuh dengan perilaku bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan*, 20(2). <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i2.1040>
- Raidhani. (2023). *Wawancara*.
- Sari, I. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan). *Tesis*.
- Sitinjak, C., Jurnal, D. H.-, & 2022, undefined. (2016). Kesadaran, Persepsi dan Tindakan Cyberbullying Oleh Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id*, 5(1).
- Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran Bullying Dan Hubungannya Dengan Masalah Emosi Dan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*. <https://doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80>
- Suhendar, R. D. (2020). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SISWA DI SMK TRIGUNA UTAMA CIPUTAT TANGERANG SELATAN. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Susanto, S. (2022). PENGUATAN KEMITRAAN SEKOLAH DAN KELUARGA UNTUK PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 2(2). <https://doi.org/10.37249/jpma.v2i2.453>
- Syamsuddin. (2023). *Wawancara*.
- Therapy, C., Gordon, V., Meditation, C., VanRullen, R., Myers, N. E., Stokes, M. G., Nobre, A. C., Helfrich, R. F., Fiebelkorn, I. C., Szczepanski, S. M., Lin, J. J., Parvizi, J., Knight, R. T., Kastner, S., Wyart, V., Myers, N. E., Summerfield, C., Wan-ye-he, L. I., Yue-de, C. H. U., ... No, S. (2018). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING (STUDI KASUS MTS DARUL ULUM WARU DAN SMPN 4 WARU). (تق تفتق) ففتق ثببب.
- Ulya, Z. (2019). Efektivitas Pelatihan "Care Teacher, Fight Bullying" Untuk Meningkatkan Keterampilan Pembinaan Bullying Pada Guru Sekolah Dasar. *Analitika*. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2957>
- Zakiyah, L. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin di Madrasah (Penelitian di MTs Persis Lembang Kab. Bandung Barat dan MTs Al-Amin Cisarua Kab. Bandung Barat). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.